

HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DENGAN INTERAKSI EDUKATIF DALAM PERSPEKTIF PESERTA DIDIK

Amannasrullah Amin
Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3
Jurugentong, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Email: amannasrullah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Seberapa tinggi kompetensi sosial guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul; 2) Seberapa kuat interaksi edukatif peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul; 3) Hubungan kompetensi sosial guru dengan interaksi edukatif peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi korelasi. Populasinya adalah seluruh kelas atas dan wali kelas SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *sampling* jenuh. Pengumpulan data utama menggunakan angket atau kuesioner yang terlebih dahulu divalidasi oleh ahli, lalu pengumpulan data sekundernya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data angket dihitung menggunakan statistik parametrik untuk memperoleh data yang diinginkan, lalu dilakukan uji prasyarat analisis menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Setelah dilakukan uji prasyarat analisis dilakukan pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi sosial guru di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta mayoritas pada kategori cukup/sedang. Hasil pengukuran interaksi edukatif peserta didik kelas atas di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta mayoritas pada kategori cukup/sedang. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kompetensi sosial guru terhadap interaksi edukatif peserta didik. Dengan menggunakan teknik pengujian korelasi *product moment*

yang dibantu dengan program perhitungan SPSS 22,00, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,777. Ini artinya hubungan antara kompetensi sosial guru terhadap interaksi edukatif peserta didik dinyatakan kuat.

Kata Kunci: Interaksi Edukatif, Kompetensi Sosial, Sekolah Dasar Islam Terpadu

ABSTRACT

This research was meant to know: 1) How high are teachers social competence at Integrated Islamic Elementary School (IIES) of Salsabila 3; 2) How strong are students educational interaction at IIES of Salsabila 3; 3) The teachers relationship with students educational interaction. And this is quantitative research. The research method used was the correlation study. The population is requested class IIES of Salsabila 3. The sampling technique used is sample. The primary data collection uses an angket or questionnaire that has been validated by experts. Secondary data collection uses interviews, observations, and documentations. Angular data calculated using parametric statistics to get the desired data, and the prerequisite analysis was then performed using the Kolmogorof-Smirnov. After a prerequisite analysis was done, a hypothetical test was done using the product moment correlation technique. The study/research shows that the teachers social competence at IIES of Salsabila 3 the majority is the medium category. And the result of the students educational interaction of IIES of Salsabila 3 the majority in a sufficient/moderate category. This research shows a positive relationship between the teachers social competence to students educational interaction. Using a product moment testing technique helped with the SPSS 22.00 calculations program, has a coefficient correlation of 0,777. It's mean the link between the teachers social competence to students educational interaction is strong.

Keywords: Educational Interaction, Social Competence, Integrated Islamic Elementary School

A. PENDAHULUAN

Mengajar merupakan tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Untuk itu, diperlukan suatu perencanaan dan persiapan yang mantap serta dapat dinilai pada akhir kegiatan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, seorang guru juga memiliki tanggung jawab sosial di dalam masyarakat tempat ia berada.¹ Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya dengan peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sosok guru yang memiliki kompetensi yang tinggi. Salah satu yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial.

Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus mampu memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta

¹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 25.

didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti: orang tua, tetangga, dan sesama teman).²

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain, hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya. Ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Manusia bukan saja merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang harus hidup dengan sesamanya dan selalu membutuhkan kerja sama dengan sesamanya, tetapi lebih dari itu manusia mempunyai kepekaan sosial. Kepekaan sosial berarti kemampuan untuk menyesuaikan perbuatan seseorang akan berbeda-beda kalau menghadapi orang yang sedang marah, sedang gembira, sedang sedih, dan lain-lain. Tingkah laku seseorang juga akan berbeda dalam lingkungan orang-orang

² Hamzah B. Uno, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 19.

yang sedang berpesta, sedang memperingati kematian, atau sedang berdiskusi.³

Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi sosial. Karena, berkaitan dengan pendidik atau sumber belajar guru selalu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, orang tua, tetangga dan teman se-profesi. Kompetensi sosial guru berhubungan dengan interaksi edukatif peserta didik. Karena, bagaimana mungkin anak dapat menyerap bahan pelajaran dengan baik jika guru kurang kemampuannya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun orang tua peserta didik.⁴ Guru bukan saja menghubungkan murid-muridnya dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi ia sendiri perlu berpartisipasi secara aktif di dalam masyarakat. Dikatakan bahwa guru profesional merupakan koordinator lembaga-lembaga nonformal di luar sekolah. Ia menghimpun organisasi nonformal, dalam rangka mengarahkan tujuan-tujuan mereka agar bermanfaat bagi para anggota dan pembangunan masyarakat pada umumnya. Ini berarti guru profesional adalah juga sebagai pendidik sosial, di sekolah ia bertindak sebagai guru dan di masyarakat pun ia bertindak sebagai guru karena sekolah dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.⁵

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Salsabila 3 Banguntapan Bantul mempunyai salah satu program yang

³ H. Abu Ahmadi and Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 15.

⁴ Wawancara dengan Kholis, Guru Kelas IV SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, di Ruang Kelas IV, Tanggal 23 Desember 2017.

⁵ Pupuh Fathurrohman and Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 123-124.

bernama Forsigo (Forum Diskusi Guru dan Orangtua). Di mana setiap wali kelas mengadakan Forsigo satu/dua bulan sekali baik itu di sekolah maupun diluar sekolah. Di dalam Forsigo, Guru/wali kelas akan mempresentasikan hasil perkembangan masing-masing peserta didik kepada orang tua/wali murid, di mana salah satunya berkaitan dengan interaksi edukatif peserta didik. Tentunya di dalam Forsigo ini kompetensi sosial guru sangat andil.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, pada dasarnya telah memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan peserta didik maupun dengan rekan kerja (sesama guru). Guru berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, guru menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara kepada peserta didik begitupun sebaliknya. Sesama pendidik pun saling membantu dalam mengisi jam pelajaran yang kosong ketika guru lain berhalangan hadir. Akan tetapi masih ditemui gejala-gejala sebagai berikut:⁷

1. Ada di antara peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Ada di antara peserta didik yang sering izin keluar masuk kelas saat proses pembelajaran.

⁶ Wawancara dengan Syahir dan Isnawati, Guru Kelas IV SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, melalui media sosial WhatsApp, Tanggal 19 Januari 2018.

⁷ Pra Observasi Kompetensi Sosial Guru, di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, Tanggal 13 November 2017.

3. Ada di antara peserta didik yang tidak mau bertanya bila diberikan kesempatan untuk bertanya.
4. Ada di antara peserta didik yang tidak mau bekerja sama saat pembelajaran kelompok.

Berdasarkan uraian masalah di atas, menarik untuk dilakukan penelitian di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Interaksi Edukatif dalam Perspektif Peserta Didik Kelas Atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.”

B. KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Sosial Guru

Menurut UUGD (Undang-undang Guru dan Dosen) No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mewujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk mamangku jabatan guru sebagai profesi.⁸

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 100.

efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi Sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat, sosial dan agama
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia

b. Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat

Pada proses penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat, terdapat empat komponen yang diperhatikan: perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

c. Ikut berperan aktif di masyarakat

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representatif. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Di mata masyarakat, guru bukan hanya orang yang terbatas pada dinding-dinding kelas, melainkan dia harus menembus batas halaman sekolah dan berada secara langsung di tengah-tengah masyarakat.

d. Menjadi agen perubahan sosial

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizations*) mengucapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekadar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter.⁹

2. Teori Interaksi Edukatif

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus ditransfer oleh guru kepada anak didik. Untuk itu, wajar bila interaksi edukatif tidak berproses dalam

⁹ Suprihatiningrum..., hlm. 110-112.

kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.¹⁰

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan proses pembelajaran bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan didesain sedemikian rupa dengan mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu. Muaranya, pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

a. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Interaksi edukatif mempunyai tujuan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 11.

¹¹ Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit...*, hlm. 24.

¹² Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 11.

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

- 2) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

- 3) Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya

interaksi edukatif. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).¹³

5) Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru lebih baik bersama anak didik sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

6) Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik, mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

¹³ Djamarah..., hlm. 15.

7) Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

8) Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.¹⁴

b. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi.¹⁵

1) Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan di luar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan

¹⁴ Djamarah..., hlm. 16.

¹⁵ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 16.

perencanaan program pembelajaran dan langkah-langkah yang sistematis.

Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung oleh karena di dalam tujuan terpatut sejumlah norma.

2) Bahan pembelajaran

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Bahan pembelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Untuk itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.¹⁶

3) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pelajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni guru dan anak didik melakukan

¹⁶ Djamarah..., hlm. 16-17.

kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

4) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran.

5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal tersebut, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan alat material. Alat nonmaterial berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa: globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, *slide*, video, dan sebagainya.¹⁷

6) Sumber pelajaran

Interaksi edukatif berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan.

¹⁷ Djamarah..., hlm. 18-19.

Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.¹⁸

8) Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah sebuah interaksi yang tidak pernah sepi dari masalah. Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif. Prinsip-prinsip itu diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a) Prinsip motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotivasi untuk bidang studi

¹⁸ Djamarah..., hlm. 20-21.

tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, dan ada sedikit sekali memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini perlu disadari oleh guru agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik.

b) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadapi di antaranya disebabkan oleh penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.

c) Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan anak didik akan sulit memusatkan perhatian. Titik

pusat dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan.

d) Prinsip keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Dengan begitu, bahan pelajaran dari setiap pokok bahasan yang diberikan oleh guru dapat dengan mudah diorganisasikan oleh anak didik, sehingga menjadi padu.

e) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Masalah perlu pemecahan, bukan dihindari. Menghindari masalah sama halnya tidak mau membina diri untuk terbiasa memecahkan masalah. Namun begitu, masalah jangan dicari. Mencari masalah sama halnya dengan mengundang masalah.

f) Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk

mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam upaya ini guru tidak perlu berdaya upaya menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.

g) Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realistik, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang diperoleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

h) Prinsip hubungan sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak terbiasa bekerja sama dalam kebaikan.

i) Prinsip perbedaan individual

Ketika guru hadir di kelas, guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya. Perbedaan ini perlu guru sadari, sehingga guru tidak akan terkejut melihat tingkah laku dan perbuatan anak didik yang berlainan antara satu dengan yang lainnya.¹⁹

j) Tahap-tahap interaksi edukatif

R.D. Conners, mengidentifikasi tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*pre-active*), tahap pengajaran (*inter-active*), dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Apa yang harus guru lakukan untuk masing-masing tahap tersebut dapat diikuti uraian di bawah ini:

(1) Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan (*cawu*), program satuan pelajaran (*satpel*), dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut, perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang

¹⁹ Djamarah..., hlm. 63-68.

berkaitan dengan bekal bawaan anak didik, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, pemilihan pengalaman-pengalaman belajar, pemilihan bahan dan peralatan belajar, mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik, mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia, mempertimbangkan pola pengelompokan, dan mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar.²⁰

(2) Tahap pengajaran

Pada tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, anak didik dalam kelompok atau anak didik secara individual. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini, yaitu: pengelolaan dan pengendalian kelas, penyampaian informasi, penggunaan tingkah laku verbal

²⁰ Djamarah..., hlm. 69.

dan nonverbal, merangsang tanggapan balik dari anak didik, mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, mendiagnosis kesulitan belajar, mempertimbangkan perbedaan individual, dan mengevaluasi kegiatan interaksi.²¹

(3) Tahap sesudah pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain: menilai pekerjaan anak didik, menilai pengajaran guru, dan membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.²²

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.²³ Penelitian non-eksperimental adalah penelitian di mana peneliti

²¹ Djamarah..., hlm. 73.

²² Djamarah..., hlm. 78.

²³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

tidak melakukan manipulasi terhadap variabel independen, peneliti hanya meneliti apa yang terjadi secara alami atau telah terjadi, dan meneliti bagaimana variabel itu terkait.²⁴

Penelitian ini diteliti menggunakan metode penelitian korelasi Pearson (*product moment*). Korelasi Pearson atau lazim disebut Korelasi *Product Moment* adalah alat uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan dua sampel acak, homogen dan berdistribusi normal, adapun jenis data yang digunakan harus berskala interval atau rasio.²⁵

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan a) seberapa tinggi kompetensi sosial guru SDIT Salasabila 3 Banguntapan Bantul, b) seberapa kuat interaksi edukatif peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, c) seberapa besar hubungan kompetensi sosial guru terhadap interaksi edukatif peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis item. Yaitu dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total. Perhitungan pada pengujian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS 22*.

Data yang disajikan pada jurnal adalah data-data yang diperoleh peneliti dari angket yang disebarkan kepada responden, yaitu peserta didik kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul yang berjumlah 96 orang. Sebelum data

²⁴ Edi Riadi, *Metode Statistika Parametrik Dan Non Parametrik* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015), hlm. 3.

²⁵ Riadi..., hlm. 141.

diolah dengan teknik korelasi *product moment*, data akan disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan keadaan kompetensi sosial guru terhadap interaksi edukatif peserta didik.

Deskripsi data dari masing-masing variabel hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Kompetensi Sosial

Data variabel kompetensi sosial diperoleh dengan teknik pengambilan angket/instrumen. Angket yang digunakan berupa uraian/ Pernyataan sebanyak 9 dari 22 butir pernyataan. Pengisian angket dilakukan pada saat jeda pergantian jam pelajaran.

Dari data yang diperoleh selama melakukan penelitian, diperoleh *mean* dan *standart deviation* yang dihitung dengan bantuan SPSS 22, dengan hasil sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1.
Deskripsi Kompetensi Sosial

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Sosial	96	63,89	97,22	81,5105	6,59601
Valid N (listwise)	96				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Banyaknya data kompetensi sosial adalah 96
- 2) Rata-rata kompetensi sosial adalah 81,5105
- 3) Nilai tertinggi kompetensi sosial adalah 97,22
- 4) Nilai terendah kompetensi sosial adalah 63,89
- 5) Standar deviasi kompetensi sosial adalah 6,59601

Berdasarkan *mean* dan *standart deviation* yang diperoleh, maka kategori pencapaian kompetensi sosial yang dicapai oleh guru kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul adalah sebagai berikut (Tabel 2):

Tabel 2.
Kategori Pencapaian Kompetensi Sosial

No	Interval	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	$X > 88.10651$	Tinggi	19	19,79%
2	$74.91449 \leq X \leq 88.10651$	Sedang	66	68,75%
3	$X < 74.91449$	Rendah	11	11,46%
Jumlah				100,00%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kategori pencapaian kompetensi sosial guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul dapat dikatakan masuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari frekuensinya penilaian dari peserta didik sebanyak 66 peserta didik menilai kompetensi sosial guru dengan presentase sebesar 68,75% adalah peserta didik yang memiliki skor $74.91449 \leq X \leq 88.10651$ dari angket yang diberikan. Sedangkan sisanya masuk dalam kategori tinggi dan rendah. Sebanyak 19 peserta didik yang menilai kompetensi sosial gurunya masuk dalam kategori tinggi dan 11 peserta didik menilai kompetensi sosial gurunya masuk dalam kategori rendah. Untuk pembagian kategori kompetensi sosial masing-masing dapat dilihat di *lampiran*.

2. Variabel Interaksi Edukatif

Data interaksi edukatif diperoleh dari hasil pengambilan angket/instrumen. Angket yang digunakan berupa uraian/pernyataan sebanyak 13 dari 22 butir pernyataan. Pengisian angket dilakukan pada saat jeda

pergantian jam pelajaran. Dari data yang diperoleh selama melakukan penelitian, diperoleh *mean* dan *standart deviation* yang dihitung dengan bantuan SPSS 22, dengan hasil sebagai berikut (Tabel 3):

Tabel 3.
Deskripsi Interaksi Edukatif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi Edukatif	96	61,54	94,23	80,7091	6,51074
Valid N (listwise)	96				

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa:

- 1) Banyaknya data interaksi edukatif adalah 96
- 2) Rata-rata interaksi edukatif adalah 80,7091
- 3) Nilai tertinggi interaksi edukatif adalah 94,23
- 4) Nilai terendah interaksi edukatif adalah 61,54
- 5) Standar deviasi interaksi edukatif adalah 6,51074
- 6) Jumlah seluruh nilai interaksi edukatif adalah

Berdasarkan *mean* (M) dan *standart deviation* (SD) yang diperoleh, maka kategori pencapaian interaksi edukatif yang dicapai oleh guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul adalah sebagai berikut (Tabel 4):

Tabel 4.
Kategori Pencapaian Interaksi

No	Interval	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	$X > 87.2198$	Tinggi	11	11,46%
2	$74.19836 \leq X \leq 87.2198$	Sedang	72	75,00%
3	$X < 74.19836$	Rendah	13	12,54%
Jumlah				100,00%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kategori pencapaian interaksi edukatif kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul dapat dikatakan masuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari frekuensinya sebanyak 72 peserta didik dengan presentase sebesar 75% adalah peserta didik yang memiliki skor $74.19836 \leq X \leq 87.2198$. Sedangkan sisanya masuk dalam kategori tinggi dan rendah. Sebanyak 11 peserta didik masuk untuk pembagian kategori tinggi dan 13 peserta didik masuk dalam kategori rendah. Untuk pembagian kategori kompetensi sosial masing-masing dapat dilihat di lampiran.

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur yang berisi sekumpulan aturan yang menuju kepada suatu keputusan apakah menerima atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.²⁶ Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis korelasi *product moment*.

Korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Data hasil pengujian dapat ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini:

²⁶ Budiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm. 141.

Tabel 5.
Uji Korelasi

		Kompetensi Sosial	Interaksi Edukatif
Kompetensi Sosial	Pearson Correlation	1	,777**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	96	96
Interaksi Edukatif	Pearson Correlation	,777**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	96	96

Tabel di atas menunjukkan korelasi antara kompetensi sosial terhadap interaksi edukatif peserta didik kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Berdasarkan tabel tersebut, besar koefisien korelasi adalah 0,777. Hal ini menunjukkan adanya tingkat hubungan yang kuat dan searah antara kompetensi sosial terhadap interaksi edukatif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial semakin tinggi pula interaksi edukatif. Dilihat dari signifikansi adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima, berarti ada hubungan antara kompetensi sosial dengan interaksi edukatif.

Ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial dan interaksi edukatif, memperkuat deskripsi teoretik dan kerangka pikir yang telah melandasi hipotesis yang diajukan, yaitu kompetensi sosial yang baik mempunyai hubungan dengan interaksi edukatif di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.

E. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Kompetensi sosial guru di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta mayoritas pada kategori cukup/sedang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru kategori tinggi sebesar (19,79%) kategori sedang (68,75%) dan kategori rendah (11,46%).

Hasil pengukuran interaksi edukatif peserta didik kelas atas di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta mayoritas pada kategori cukup/sedang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil perhitungan yang diketahui bahwa peserta didik memiliki interaksi edukatif yang dengan kategori tinggi sebesar (11,46%) kategori sedang (75,00%) dan kategori rendah (12,54%).

Terdapat hubungan antara kompetensi sosial guru dengan interaksi edukatif peserta didik kelas atas di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Adapun besar hubungan antara kedua variabel sebesar 0,777. Ini artinya, kompetensi sosial guru mempunyai hubungan yang kuat dengan interaksi edukatif peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,777. Sedangkan prosentase yang lain sebesar 0,223 dipengaruhi oleh variabel lain. Di antaranya yaitu motivasi belajar, prinsip persepsi peserta didik, prinsip belajar dan sebagainya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu, and Supriyono Widodo. *Psikologi Belajar*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Budiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2009.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fakhruddin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Riadi, Edi. *Metode Statistika Parametrik Dan Non Parametrik*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Wawancara dengan Kholis, Guru Kelas IV SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, di Ruang Kelas IV, Tanggal 23 Desember 2017.
- Wawancara dengan Syahir dan Isnawati, Guru Kelas IV SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, melalui media sosial WhatsApp, Tanggal 19 Januari 2018.